

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Gudang adalah bangunan yang digunakan untuk menyimpan barang dagangan yang merupakan hasil kutipan dari Warman (1998). Dalam suatu gudang terdapat beberapa aktivitas pergudangan. Kegiatan aktivitas tersebut dapat berupa kegiatan *movement* (perpindahan), *storage* (penyimpanan), *information transfer* (transfer informasi) yang diambil dari penelitian Santika dan Yunarto (2005).

Toko X adalah toko yang menjual berbagai macam bahan pangan seperti tepung, gula, minyak, sirup, pewarna makanan, penyedap makanan dan lainnya. Perintis Toko X sendiri adalah ibu dari pemilik Toko X sekarang, sehingga Toko X ini telah menjadi bisnis keluarga yang akan terus dijalankan oleh keturunan pemilik toko sekarang.

Fokus dari penjualan Toko X adalah untuk mendistribusikan tepung dan gula kemasan karung ke toko – toko di area Kudus dan sekitarnya. Semakin banyak dan bervariasi permintaan pasar, maka pihak toko terus menambah variasi gula dan tepung untuk memenuhi keinginan pelanggan.

Toko X memiliki dua gudang yang terpisah untuk menyimpan barang jualannya. Gudang pertama berukuran lebih kecil terletak di belakang area toko digunakan untuk menyimpan berbagai barang dagang. Gudang kedua ukuran lebih luas digunakan untuk menyimpan tepung dan gula dalam kemasan karung.

Akibat penambahan variasi merek tepung dan gula, gudang besar menjadi penuh sehingga pihak toko perlu mencari area simpan lainnya. Keputusan dari pihak toko adalah memindahkan tepung Pati Gunung ke area simpan gudang kecil, area tersebut bersebelahan dengan area penempatan drum minyak goreng.

Area tempat penyimpanan tepung Pati Gunung di gudang kecil memiliki risiko adanya minyak yang tumpah atau menetes, sehingga dapat mengkontaminasi isi dari karung tersebut. Selain itu, risiko lain terdapat pada akses masuk ke gudang kecil yang licin karena melewati area penimbangan minyak.

Peneliti melakukan observasi di gudang besar karena atas dasar keterangan dari pihak kepala gudang bahwa pada gudang besar tidak memiliki aturan khusus untuk meletakkan barang dan mengeluarkan barang. Hasil observasi adalah

terdapat banyak sekali *space* kosong yang disia-siakan dalam gudang besar sehingga membuat gudang terlihat penuh. Hal ini disebabkan oleh buruh meletakkan karung - karung tersebut tidak memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan area simpan tiap jenis karungnya.

Sebagai contoh dalam gudang besar terdapat tepung pati SPM yang disusun oleh buruh melebar ke samping dan pada bagian baris belakang disusun tinggi hingga menyentuh atap gudang besar. Lalu untuk barisan depan tepung pati SPM hanya tersusun beberapa tumpukan saja, sampai batas terdepan hanya terisi setengah lebar dari area yang digunakan buruh untuk meletakkan tepung tersebut.

Penulis mengamati jika area penyimpanan tepung diatur untuk menghemat tempat penyimpanan dan untuk memaksimalkan setiap area simpan, maka ada kemungkinan dengan kondisi gudang besar saat ini akan terdapat banyak ruang kosong yang dapat digunakan untuk menyimpan barang lainnya.

Pada contoh kasus tepung SPM jika area penyimpanannya dibuat lebih sempit lebarnya, maka tepung dapat disusun rata memenuhi area simpan sampai batas depan area simpan untuk tepung SPM. Pembatasan area simpan jika diterapkan untuk tepung lainnya dapat memungkinkan adanya area kosong yang cukup besar untuk mengembalikan Tepung Pati Gunung ke gudang besar.

Selain ketidaktahuan buruh dalam mengatur area penyimpanan setiap barang, terdapat faktor lain yang memicu buruh meletakkan barang di area yang kosong dan terdekat dengan jangkauan mereka. Faktor tersebut adalah kondisi buruh yang melakukan aktivitas pemindahan barang di gudang dengan cara manual sehingga buruh ingin segera menyelesaikan aktivitasnya untuk menghemat tenaga mereka.

Buruh memerlukan tenaga yang banyak dalam memindahkan karung tersebut, maka menyebabkan buruh tidak memperhatikan lamanya karung tersimpan dalam gudang. Kemudian jika buruh hendak melakukan *restock* dan mereka melihat terdapat sisa beberapa karung yang hendak di *restock*, maka mereka akan tetap melakukan *restock* dengan menumpuk *stock* lama dengan yang baru. Hal ini mengakibatkan *stock* lama terus tertimbun dan jika tidak segera dikeluarkan maka *stock* lama tersebut dapat mengalami kerusakan kualitas.

Latar belakang diatas dapat disimpulkan terdapat beberapa masalah yang perlu diselesaikan pada gudang besar sehingga diperlukan adanya perancangan tata

letak penempatan barang di gudang besar dan adanya usulan penggunaan *material handling* untuk membantu buruh melakukan pekerjaannya.

Inti dari latar belakang diatas dapat dilihat secara singkat pada *Inter - Relationship Diagram* yang disajikan penulis pada Lampiran 16. Diagram tersebut membantu peneliti untuk menemukan permasalahan yang ada di gudang.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Terdapat pemborosan area simpan di gudang besar yang mengakibatkan gudang terasa penuh, penataan barang simpan yang berantakan, dan tidak adanya alat bantu untuk buruh melakukan pekerjaannya.

### **1.3. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Membuat rancangan tata letak baru untuk gudang besar dengan memperhatikan metode penyimpanan setiap barang dan luas area simpan setiap barang. Metode penyimpanan yang digunakan adalah Metode *Dedicated Storage*.
- b. Melakukan analisis REBA untuk mendapatkan memastikan adanya risiko cedera pada buruh pada saat mengangkat karung dalam aktivitas pemindahan karung sehingga dapat mengusulkan *material handling* yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas buruh sehingga dapat mengurangi risiko cedera.

### **1.4. Batasan Masalah**

Batasan yang terdapat pada penelitian ini adalah:

- a. Data banyaknya karung yang ditemukan rusak diambil dari pengamatan dari 9 Februari 2021 sampai 9 Mei 2021 karena pemilik toko membatasi waktu observasi digudang.
- b. Pengajuan penggunaan alat bantu dengan persetujuan pemilik toko dan dengan menyesuaikan *budget* pemilik toko.
- c. Akses dokumentasi berupa foto gudang tidak diperbolehkan oleh pihak pemilik toko karena adanya alasan pribadi dari pihak pemilik toko.